

**ANALISIS PERSEPSI RISIKO TENTANG KEBAKARAN
PADA PEKERJA DI BAGIAN UTILITY (BOILER TURBINE GENERATOR)
DEPARTEMEN ENGINEERING
PT. INDONESIA TORAY SYNTHETICS TAHUN 2016
MENGUNAKAN PARADIGMA PSIKOMETRI**

Rista Apriliawati Saksono Putri

Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Program Studi Kesehatan Masyarakat,
Universitas Esa Unggul
Email :aprilias_rista@yahoo.com

Abstrak

Persepsi risiko memiliki peranan penting dalam penerapan perilaku kerja. Salah satu elemen yang dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana perilaku pekerja terutama perilaku keselamatan terhadap suatu kegiatan adalah dengan mengetahui persepsi risiko pekerja. Pengukuran atas persepsi risiko pekerja dapat menggunakan sembilan dimensi paradigma psikometri yang terdiri atas Kesukarelaan, Efek segera, Pengalaman, Pengetahuan, Pengendalian Bahaya, Kebaruan, Kronik – Katastropik, Biasa – Menakutkan, dan Konsekuensi Keparahan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan studi persepsi risiko tentang kebakaran pada pekerja di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016 menggunakan paradigma psikometri. Penelitian dilakukan terhadap 90 responden pada bulan Maret - April 2016 menggunakan desain *cross sectional* dengan data primer berupa kuesioner. Nilai rata-rata dari sembilan dimensi paradigma psikometri dihitung untuk melihat kecenderungan persepsi responden terhadap sembilan dimensi paradigma psikometri. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa 55,6% responden memiliki persepsi yang kurang baik terhadap risiko kebakaran. Dimensi Biasa – Menakutkan merupakan dimensi yang paling tinggi dalam perhitungan paradigma psikometri pada pekerja sebanyak 67,8%, artinya mayoritas pekerja telah mengetahui dan terbiasa terhadap risiko kebakaran. Dimensi Pengendalian Bahaya merupakan dimensi yang paling rendah dalam perhitungan paradigma psikometri sebanyak 13,3%, artinya masih banyak pekerja yang belum dapat mengontrol atau mengendalikan risiko dengan optimal. Diperlukan pemberian pelatihan, sosialisasi dan membuat sistem *reward and punishment* untuk meningkatkan kemampuan mengendalikan risiko pekerja.

Kata Kunci: Persepsi Risiko, Paradigma Psikometri

Abstract

Perception of risk has an important role in the implementation of workplace behavior. One element that can be used to determine how workers' behavior, especially the behavior of the safety of an activity is to know the risk perception of workers. The measurement of over risk perception workers can use nine dimensions paradigm psychometrics consisting of Voluntariness Of Risk, Immediacy Of Effect, Known To Expose Of Risk, Known To Science Of Risk, Controllability Over Risk, Newness, Chronic – catastrophic, Common – dread, and Severity of consequences. The purpose of this research is to study the perception of the risk of fire on workers in the Utility (Boiler Turbine Generator) Department of Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics 2016 using paradigm psychometric, Research conducted on 90 respondents in the March-April 2016 using cross sectional design with primary data in the form of a questionnaire. The average values of nine dimensions paradigm psychometrics calculated to see the tendency perception of respondents to nine dimensions paradigm psychometrics. The results of research imply that 55,6 % of respondents have perception a less well against a risk fire. Common – dread dimensions is the highest dimension in the calculation of psychometric paradigm to workers as much as 67.8%, which means that

the majority of workers already know and are accustomed to the risk of fire. Controllability Over Risk dimension is the dimension of the lowest in the calculation of paradigm psychometric as much as 13.3%, which means that there are still many workers who have not been able to control or manage risks optimally. Required organizing training, socialization and make system rewards and punishment to improve the ability control risk workers.

Keywords : Risk Perception, Paradigm Psychometric.

Pendahuluan

Kemajuan di bidang teknologi mendorong kemajuan di bidang industri. Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya mesin-mesin dan bahan-bahan baku baru untuk menghasilkan produk-produk yang baru pula. Akan tetapi bahan-bahan baku, produk, serta hasil samping yang dihasilkan dari proses produksi terkadang mengandung bahan atau bahkan merupakan bahan yang mudah meledak atau terbakar. Apabila terjadi kesalahan sedikit saja dalam penggunaan atau penanggulangannya dapat menyebabkan bencana besar yang dapat menimbulkan kerugian yang sangat besar pula (Aini, 2010).

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah suatu program yang dibentuk sebagai usaha untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja, peledakan, kebakaran dan penyakit akibat kerja dengan cara melihat dan menganalisis hal-hal yang berpotensi menimbulkan terjadinya hal tersebut. Apabila kita lakukan analisis secara mendalam maka kecelakaan, peledakan, kebakaran dan penyakit akibat kerja pada umumnya disebabkan karena tidak dijalanannya syarat-syarat keselamatan dan kesehatan kerja secara baik dan benar (Hadiguna, 2009).

Menyadari pentingnya aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang bertujuan melindungi tenaga kerja dan orang lain yang ada di tempat kerja. Di dalam Undang-Undang No. 1

Tahun 1970 Bab III pasal 3 tentang Keselamatan Kerja dinyatakan bahwa salah satu syarat dari keselamatan kerja adalah mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran.

Dengan meningkatnya perkembangan di sektor industri yang ditandai dengan munculnya proses baru, bahan baku, produk industri baru dan sebagainya telah membawa dampak meningkatnya risiko bahaya kebakaran. Perusahaan wajib mencegah, mengurangi, dan memadamkan kebakaran dengan cara memberikan latihan penanggulangan kebakaran di tempat kerja (Angela, 2006).

Kebakaran adalah suatu insiden akibat api yang bekerja tidak pada tempatnya, yang terjadi antara api, bahan bakar dan oksigen. Kebakaran disebabkan oleh berbagai faktor, namun secara umum faktor-faktor yang menyebabkan kebakaran yaitu faktor manusia dan faktor teknis (Ramli, 2010).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2012, kejadian kebakaran yang terjadi pada industri minyak dan gas yang pernah dicatat terjadi di industri kilang minyak di Venezuela pada tanggal 25 Agustus 2012 yang menyebabkan 48 orang meninggal dunia dan 151 orang lainnya mengalami cedera.

Berdasarkan data yang diperoleh dari dinas Kebakaran Jakarta Barat menunjukkan frekuensi kebakaran yang terjadi pada industri kimia pada tahun 2005 sebanyak 10 kasus kebakaran, tahun 2006 sebanyak 9 kasus kebakaran dan tahun 2007 sebanyak 5 kasus kebakaran di industri kimia.

Kerugian yang dialami apabila kebakaran terjadi di suatu industri sangat besar karena menyangkut nilai asset yang tinggi, proses produksi dan peluang kerja. Kerugian yang ditimbulkan oleh kebakaran antara lain kerugian jiwa, kerugian materi, menurunnya produktivitas, gangguan bisnis, dan kerugian sosial (Ramli, 2010).

Upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya bahaya kebakaran dapat dilakukan melalui pengertian dan pemahaman yang baik tentang sebab-sebab terjadinya kebakaran, proses terjadinya kebakaran dan akibat yang dapat ditimbulkan sebagai prinsip dasar dalam melakukan penanggulangan kebakaran. Penanggulangan kebakaran ialah segala upaya untuk mencegah timbulnya kebakaran dengan berbagai upaya pengendalian setiap perwujudan energi, pengadaan sarana proteksi kebakaran dan sarana penyelamatan serta pembentukan organisasi tanggap darurat untuk memberantas kebakaran (Pungky W, 2003).

Dari 69.579 kasus kebakaran yang terjadi di New Zealand dari tahun 2009-2010, 1.815 diantaranya terjadi di industri. Dari 1.815 kejadian kebakaran di industri tersebut, 6 diantaranya terjadi di industri tekstil, kulit dan karet (*New Zealand Fire Service*, 2010).

Di Indonesia kejadian kebakaran di pabrik garmen juga banyak terjadi, seperti contoh kejadian kebakaran di gudang kapas pabrik garmen PT. Bintara Bandung pada tanggal 2 September 2008. Kebakaran ini menyebabkan satu orang terluka, pemicu kebakaran disebabkan oleh ledakan tabung gas yang terdapat pada gudang tersebut (Ramdani, Tempo, 2009).

PT. Indonesia Toray Synthetics merupakan salah satu industri di Indonesia yang bergerak di bidang produksi bahan baku tekstil yaitu produk serat atau benang sintesis, berlokasi di Tangerang. Dimana dalam kegiatan produksinya menggunakan

mesin-mesin yang ada dalam ruangan produksi dan bahan khusus yang dapat berpotensi terjadinya kebakaran.

Data PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2010-2014 menunjukkan pernah terjadi kasus kebakaran sebanyak tiga kali dan tidak menimbulkan korban jiwa. Bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering merupakan area kerja yang mempunyai risiko tinggi mengalami kebakaran.

Sjoberg, Moen & Rundmo (2004) mengemukakan bahwa persepsi risiko adalah penilaian subjektif tentang terjadinya suatu kecelakaan dan seberapa besar perhatian individu akan konsekuensinya. Persepsi menjadi sangat penting karena persepsi seseorang dapat mengubah perilaku orang tersebut. Persepsi ini juga yang mempengaruhi seseorang dalam menanggapi bahaya dan risiko yang ada di sekitarnya.

Studi pendahuluan menunjukkan hasil 29,4% pekerja memiliki persepsi yang tidak baik mengenai risiko kebakaran yang ada di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi risiko menggunakan paradigma psikometri terhadap pekerja di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016.

Metode

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT. Indonesia Toray Synthetics, Jalan Moch. Toha Km.1 Pasar Baru Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan yakni potong lintang (*cross sectional study*) dan jenis penelitian yang digunakan adalah bersifat deskriptif analitik. Teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *Non Probability Sampling* dengan jenis sampling Jenuh atau Sensusdikarenakan populasinya relatif kecil. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tentang persepsi risiko berdasarkan pendekatan psikometrik dengan jenis pertanyaan kuesioner tertutup (*closed ended*). Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat dengan tujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti berupa distribusi frekuensi dan persentase dari setiap pernyataan yang diajukan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang analisis persepsi risiko tentang kebakaran pada pekerja di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)* Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016 menggunakan paradigma psikometri, sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Umur

| Umur Responden | Frekuensi | Persentasi (%) |
|----------------|-----------|----------------|
| < 40 tahun | 45 | 50 |
| ≥ 40 tahun | 45 | 50 |
| Total | 90 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 90 orang responden, pekerja di PT. ITS 45 orang (50%) diantaranya berusia < 40 tahun dan 45 orang (50%) lainnya berusia ≥ 40 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa dari dua kelompok tersebut jumlahnya seimbang yang berumur < 40 tahun dan ≥ 40 tahun.

Tabel 4.2 Responden berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentasi (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki - laki | 89 | 98,9 |
| Perempuan | 1 | 1,1 |
| Total | 90 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 90 orang responden, pekerja di PT. ITS mayoritas berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 89 orang (98,9%) sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 1 orang (1,1%).

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Pendidikan

| Pendidikan | Frekuensi | Persentasi (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| SD | 0 | 0 |
| SMP | 2 | 2,2 |
| SMA | 70 | 77,8 |
| Akademik/ PT | 18 | 20,0 |
| Total | 90 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 90 orang responden, pekerja di PT. ITS mayoritas berpendidikan terakhir SMA yaitu sebanyak 70 orang (77,8%) sedangkan pekerja yang berpendidikan paling sedikit yaitu SMP sebanyak 2 orang (2,2%).

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Masa Kerja

| Masa Kerja | Frekuensi | Persentasi (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Baru (< 20 tahun) | 50 | 55,6 |
| Lama (≥ 20 tahun) | 40 | 44,4 |
| Total | 90 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 90 orang responden, pekerja di PT. ITS diantaranya kelompok pekerja baru < 20 tahun yaitu sebanyak 50 orang (55,6%) sedangkan kelompok kerja lama \geq 20 tahun sebanyak 40 orang (44,4%). Maka dapat disimpulkan bahwa dari dua kelompok tersebut mayoritas pekerja di PT. ITS merupakan kelompok pekerja baru < 20 tahun.

B. Persepsi Risiko

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Risiko Responden Terhadap Kebakaran

| Persepsi Risiko | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------|-----------|----------------|
| Baik | 40 | 44,4 |
| Kurang Baik | 50 | 55,6 |
| Total | 90 | 100 |

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari 90 responden sebanyak 50 orang (55,6%) memiliki persepsi risiko yang kurang baik. Persepsi risiko yang kurang baik dipengaruhi dari tidak terpenuhinya beberapa dimensi yang terdapat di dalam paradigma psikometri. Tidak terpenuhinya beberapa dimensi tersebut dapat mempengaruhi persepsi pekerja terhadap risiko atau bahaya kebakaran yang dapat merugikan pekerja. Untuk itu perlu adanya kesadaran dan peningkatan pengetahuan pekerja akan pentingnya pemahaman tentang risiko kebakaran melalui pemberian pelatihan dan sosialisasi kepada pekerja terkait dengan pemahaman dalam pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran sejak dini dan berkesinambungan.

C. Paradigma Psikometri

Tabel 4.6 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Voluntariness Of Risk / Kesukarelaan*

| Kesukarelaan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Sukarela | 54 | 60 |
| Terpaksa | 36 | 40 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden bekerja dengan sukarela yaitu sebanyak 54 orang (60%). Perasaan sukarela terhadap risiko yang dihadapi timbul karena adanya ikatan kerja serta keuntungan yang diberikan oleh perusahaan seperti gaji, bonus, maupun fasilitas-fasilitas yang diperoleh dari perusahaan. Dalam konteks ini, didapatkan hasil bahwa seseorang yang "sukarela" telah mengerti konsekuensi dari bahaya yang ditimbulkan dan seharusnya mematuhi apa yang diamanatkan oleh manajemen untuk selalu memakai APD disetiap aktifitas pekerjaan di lapangan walaupun belum semua pekerja bersedia memakai APD secara lengkap. Kesukarelaan dalam menerima risiko erat hubungannya dengan sikap individu, yang akan mendorong seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Dengan kata lain, seseorang yang sukarela telah mengerti konsekuensi dari bahaya yang ditimbulkan, sehingga yang dihasilkan adalah persepsi risiko yang baik.

Tabel 4.7 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Immediacy Of Effect / Efek Segera*

| Efek Segera | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|------------------|-----------------------|
| Cepat/ Akut | 55 | 61,1 |
| Lama Kronis | 35 | 38,9 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan efek risiko kebakaran akan cepat diterima yaitu sebanyak 55 orang (61,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang berpikir bahwa efek suatu risiko akan berlangsung dengan sangat cepat. Hal ini sesuai dengan kondisi aktual di lapangan dimana setiap ada kejadian kebakaran langsung dirasakan dampaknya oleh pekerja, misalnya terkena percikan api, terbakar, kulit yang melepuh, terpapar suhu yang terlalu panas, serta adanya kerusakan pada alat kerja. Dalam konteks pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pekerja mempersepsikan risiko berdasarkan risiko sebenarnya. Dengan kata lain, seseorang yang memiliki persepsi risiko yang baik akan lebih menyadari atas dampak dari risiko kebakaran.

Tabel 4.8 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Known To Expose Of Risk/ Pengalaman*

| Pengalaman | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|------------------|-----------------------|
| Pernah | 52 | 57,8 |
| Tidak pernah | 38 | 42,2 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden pernah mengalami risiko kebakaran yaitu sebanyak 52 orang (57,8%). Sesuai data ini dapat diketahui bahwa pekerja yang

pernah mengalami risiko kebakaran lebih memiliki kewaspadaan dan ketenangan dalam menghadapi risiko kebakaran dibanding dengan pekerja yang tidak pernah mengalami risiko kebakaran. Pengalaman individu dalam menghadapi risiko berkaitan dengan pembentukan persepsi risiko kebakaran. Bila pekerja tersebut mengalami kejadian atau pengalaman yang pernah dialaminya terhadap sesuatu, maka ia akan lebih mudah untuk mempersepsikan suatu risiko bahaya dalam lingkungan sekitar.

Tabel 4.9 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Known To Science Of Risk / Pengetahuan*

| Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|------------------|-----------------------|
| Tahu | 48 | 53,3 |
| Tidak tahu | 42 | 46,7 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden mengetahui risiko kebakaran yaitu sebanyak 48 orang (53,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerja di Departemen Engineering yang mengetahui tentang risiko kebakaran berdasarkan ilmu pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak mengetahui meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa tingkat pengetahuan pekerja dapat berkaitan dengan persepsi risiko dalam menghadapi risiko kebakaran. Pengetahuan pekerja terkait dengan risiko kebakaran dapat diperoleh melalui pendidikan formal yang telah ditempuh sebelumnya, mengikuti pelatihan, sosialisasi, dan pengalaman terkait risiko kebakaran.

Tabel 4.10 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Controllability Over Risk*/ Pengendalian Terhadap Bahaya

| Pengendalian Bahaya | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------------|-----------|----------------|
| Dapat dikendalikan | 12 | 13,3 |
| Tidak dapat dikendalikan | 78 | 86,7 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan risiko kebakaran tidak dapat dikendalikan yaitu sebanyak 78 orang (86,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang merasa bahwa mereka tidak dapat mengendalikan risiko kebakaran. Hal ini dikarenakan responden kurang mendapatkan pelatihan dan sosialisasi terkait risiko kebakaran secara rutin dan kontinue atau dimungkinkan responden merasa kurang *aware* dan merasa takut terhadap risiko kebakaran di lingkungan kerjanya.

Tabel 4.11 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Newness* / Kebaruan

| Kebaruan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| Baru | 56 | 62,2 |
| Lama | 34 | 37,8 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan risiko kebakaran tergolong risiko baru yaitu sebanyak 56 orang (62,2%). Dari data ini menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang merasa bahwa risiko yang mereka hadapi terkait risiko kebakaran merupakan sesuatu yang baru. Bahaya baru yang

belum pernah diketahui risikonya cenderung membuat seseorang berhati-hati atau lebih waspada dan berusaha beradaptasi terhadap risiko yang akan ditimbulkan.

Tabel 4.12 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Chronic - catastrophic*

| <i>Chronic - catastrophic</i> | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------------|-----------|----------------|
| Kronik | 50 | 55,6 |
| Katastropik | 40 | 44,4 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan kebakaran mempunyai potensi kronik yaitu sebanyak 50 orang (55,6%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden menganggap bahwa potensi dampak risiko kebakaran di tempat kerja bersifat kronik. Hal ini dimungkinkan karena persepsi mereka yang merasa bahwa tidak pernah atau jarang terjadi kejadian kebakaran hebat akibat aktivitas kerja di Departemen Engineering, sehingga mereka menilai bahwa keluasan dampak dari kejadian kebakaran tidak akan menimbulkan korban jiwa dalam jumlah besar.

Tabel 4.13 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Common - dread* / Biasa - Menakutkan

| Biasa - Menakutkan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Biasa | 61 | 67,8 |
| Takut/ jarang | 29 | 32,2 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden telah terbiasa terhadap risiko kebakaran yaitu sebanyak 61 orang (67,8%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden

mengetahui dan telah terbiasa terhadap risiko kebakaran. Hal tersebut juga bisa dikatakan bahwa pekerja sudah mengenal dan mengetahui atas risiko pekerjaan yang dilakukan, sehingga menjadikan pekerja mempunyai persepsi risiko yang baik dan selanjutnya berdampak dalam kemampuannya untuk mencegah suatu risiko.

Tabel 4.14 Distribusi Responden Berdasarkan Faktor *Severity of consequences/ Keparahan dari Konsekuensi*

| Konsekuensi Keparahan | Frekuensi | Persentasi (%) |
|------------------------------|------------------|-----------------------|
| Kemungkinan Tidak Fatal | 50 | 55,6 |
| Kemungkinan Fatal | 40 | 44,4 |
| Total | 90 | 100 |

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan konsekuensi kebakaran kemungkinan tidak fatal yaitu sebanyak 50 orang (55,6%). Hal ini dapat dipahami bahwa tidak adanya rasa ketakutan dari responden terhadap risiko dan menganggap hal tersebut sebagai hal biasa, dimungkinkan karena lebih banyaknya pekerja yang memiliki masa kerja yang relatif baru sehingga pengalaman responden belum pernah mengetahui atau melihat kejadian kebakaran yang berakibat fatal pada pekerja di Departemen Engineering, sehingga berdampak pada persepsi risiko yang kurang baik dari pekerja.

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis mengenai persepsi risiko tentang kebakaran pada pekerja di bagian *Utility (Boiler Turbine Generator)*

Departemen Engineering PT. Indonesia Toray Synthetics tahun 2016 menggunakan paradigma psikometri, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik responden berdasarkan umur adalah memiliki persepsi yang sama tentang risiko kebakaran yaitu sama – sama 45 responden (50%), dimana umur pekerja termuda adalah 20 tahun sedangkan umur pekerja yang tertua adalah 58 tahun.
2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin adalah mayoritas laki – laki sebanyak 89 orang (98,9%).
3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah mayoritas berpendidikan terakhir SMA sebanyak 70 orang (77,8%).
4. Karakteristik responden berdasarkan masa kerja adalah mayoritas kelompok pekerja baru sebanyak 50 orang (55,6%).
5. Didapatkan hasil sebanyak 50 orang (55,6%) responden memiliki persepsi yang kurang baik terhadap risiko kebakaran.
6. Dari 9 dimensi paradigma psikometri, ditemukan bahwa dimensi *Common – dread / Biasa – Menakutkan* yaitu dimensi mengenai apakah risiko biasa atau jarang terjadi, merupakan dimensi yang paling tinggi, dikarenakan 61 orang (67,8%) pekerja telah mengetahui dan terbiasa terhadap risiko kebakaran. Sedangkan dimensi *Controllability Over Risk / Pengendalian Terhadap Bahaya* yaitu dimensi kontrol terhadap risiko, merupakan dimensi yang paling rendah, dikarenakan 12 orang (13,3%) pekerja merasa kurang *aware* dan merasa takut terhadap risiko kebakaran di lingkungan kerjanya.
7. Distribusi responden berdasarkan faktor *Voluntariness Of Risk / Kesukarelaan* adalah mayoritas bekerja dengan sukarela sebanyak 54 orang (60%).

8. Distribusi responden berdasarkan faktor *Immediacy Of Effect* / Efek Segera adalah mayoritas menyatakan efek risiko kebakaran akan cepat diterima sebanyak 55 orang (61,1%).
9. Distribusi responden berdasarkan faktor *Known To Expose Of Risk* / Pengalaman adalah mayoritas pernah mengalami risiko kebakaran sebanyak 52 orang (57,8%).
10. Distribusi responden berdasarkan faktor *Known To Science Of Risk* / Pengetahuan adalah mayoritas tahu terhadap risiko kebakaran sebanyak 48 orang (53,3%).
11. Distribusi responden berdasarkan faktor *Controllability Over Risk* / Pengendalian Terhadap Bahaya adalah mayoritas menyatakan risiko kebakaran tidak dapat dikendalikan sebanyak 78 orang (86,7%).
12. Distribusi responden berdasarkan faktor *Newness* / Kebaruan adalah mayoritas menyatakan kebakaran tergolong risiko baru sebanyak 56 orang (62,2%).
13. Distribusi responden berdasarkan faktor *Chronic – catastrophic* risiko adalah mayoritas menyatakan kebakaran tergolong risiko kronik sebanyak 50 orang (55,6%).
14. Distribusi responden berdasarkan faktor *Common – dread* / Biasa – Menakutkan adalah mayoritas telah terbiasa terhadap risiko kebakaran sebanyak 61 orang (67,8%).
15. Distribusi responden berdasarkan faktor *Severity of consequences* / Keparahan dari Konsekuensi risiko adalah mayoritas menyatakan kebakaran tidak fatal sebanyak 50 orang (55,6%).

Saran

1. Disarankan kepada manajemen untuk meningkatkan persepsi risiko pekerja terhadap bahaya kebakaran melalui

- pelatihan fire prevention secara rutin, peningkatan simulasi kebakaran menjadi 2 kali setahun agar persepsi risiko pekerja diharapkan menjadi lebih baik, dan sosialisasi terkait prosedur penggunaan peralatan pencegahan kebakaran.
2. Melakukan monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan program-program pelatihan agar dapat efektif untuk meningkatkan persepsi dan awareness pekerja terhadap risiko kebakaran. Dengan membuat sistem monitoring yang terpadu mengenai sistem proteksi kebakaran aktif dan pasif, setelah itu disosialisasikan kepada seluruh pekerja.
3. Meningkatkan pelaksanaan manajemen risiko dengan membuat standar baku dalam penerapan manajemen risiko khususnya untuk bagian identifikasi menggunakan tabel HAZOP.

Daftar Pustaka

- Aini, Nurul. 2010. *Penanggulangan Darurat Bahaya Kebakaran sebagai Upaya Pengamanan dan Wujud Kepedulian terhadap Keselamatan Kerja di PT. Air Mancur Palur Karanganyar*. Laporan Khusus Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Angela, Theresia Audrey. 2006. *Jurnal Kesmas: Evaluasi Sistem Penanggulangan Kebakaran PT. Indogravure*. <http://jurnalkesmas.ui.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/314/313>. Diakses pada tanggal 19 Januari 2016.
- Fischhoff, B., Slovic, Lichtenstein S., Read S. & Combs B. 1978. *How Safe is safe enough? A psychometric study of attitudes towards technological risks and benefits*. Policy Science: 127-152.
- Fischhoff, B., Slovic, Lichtenstein S., Read S. & Combs B. 2000. *How Safe is safe enough? A psychometric study of attitudes towards technological risks*

- and benefits*. In: P. Slovic (Ed). *The Perception of Risk*, pp. 80-104. London: Earthscan.
- Hadiguna, Rika Ampuh. 2009. *Manajemen Pabrik: Pendekatan Sistem untuk Efisiensi dan Efektivitas*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta. ISBN 979-010-564-9.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyatno, Duwi. 2012. *Cara Kilat Belajar Analisis Data dengan SPSS 20*. Yogyakarta: ANDI.
- Pungky. W, (2003). *Himpunan Peraturan Keselamatan dan Kesehatan Kerja*, Edisi II. Jakarta.
- Ramli, Soehatman. 2010. *Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Schmidt, M. 2004. *Investigating Risk Perception: a short introduction*. Vienna, Austria.
- Sjöberg. Lennart, Moen, Bjørg-Elin, Rundmo, Torbjørn. 2004. *Explaining risk perception. An evaluation of the psychometric paradigm in risk perception research*. Rotunde: Norway.
- Slovic, P and E. U. Weber. 2002. *Perception of Risk Posed by Extreme Events*. New York.